

PENGARUH DESA WISATA TERHADAP PERUBAHAN PENGUNAAN LAHAN, EKONOMI, SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DI SEKITAR DESA WISATA

Rifdah Qotrunnada¹, Mila Karmilah¹

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Islam Sultan Agung

*Corresponding Author:
rifdahqotrunnada55@gmail.com

ABSTRACT

Tourism is a tourism activity that is realized in the form of activities or travel activities. Tourism activities must be supported by the availability of adequate facilities and infrastructure so that these activities can take place optimally and sustainably. According to the 2016 Ministry of Tourism Pocket Book, tourism contributed 9% to National GDP or Rp 946.09 trillion. Tourism contributes to the country's foreign exchange of Rp 120 trillion and provides employment to 11 million people. Currently, tourism is realized by what is called a Tourism Village which has the meaning of a community or society consisting of residents in a limited area having direct interaction in a management which has the care and awareness to coordinate with each other to build and be formed to empower the community as the main actors in the administration of the Tourism Village. In its development, Tourism Villages continue to develop in almost every province in Indonesia and participate in influencing the daily activities of the villagers. The purpose of this study was to determine the impact caused by the existence of the Tourism Village on changes in land use, economy, socio-culture, and the community environment around the Tourism Village using the literature review method. Based on the results of the studies that have been carried out, several indicators and parameters were found based on variables. The findings show that there is an influence caused by the existence of a tourist village on land use, economy, socio-culture in the community in the Tourism Village area.

Keywords: *Tourism, Influence, Land Use Changes, Economi, Tourism Village.*

ABSTRAK

Pariwisata merupakan kegiatan wisata yang diwujudkan dalam bentuk aktivitas atau kegiatan berwisata. Kegiatan wisata harus didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai sehingga kegiatan tersebut dapat berlangsung optimal serta berkelanjutan. Menurut Buku Saku Kementerian Pariwisata tahun 2016, pariwisata menyumbang PDB Nasional sebesar 9% atau sebesar Rp 946,09 triliun. Pariwisata menyumbang devisa negara sejumlah Rp 120 triliun dan memberikan lapangan pekerjaan kepada 11 juta orang. Saat ini pariwisata diwujudkan dengan yang disebut Desa Wisata yang memiliki pengertian sebuah komunitas atau masyarakat yang terdiri dari para penduduk di suatu wilayah terbatas memiliki interaksi secara langsung dalam sebuah pengelolaan dimana memiliki kepedulian dan kesadaran untuk saling berkoordinasi membangun dan dibentuk untuk memberdayakan masyarakat sebagai pelaku utama dalam penyelenggaraan Desa Wisata. Dalam perkembangannya Desa Wisata terus berkembang hampir disetiap provinsi di Indonesia dan turut serta berpengaruh terhadap aktivitas keseharian penduduk desa tersebut. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dampak yang ditimbulkan akibat adanya Desa Wisata terhadap perubahan penggunaan lahan, ekonomi, sosial budaya, serta lingkungan masyarakat disekitar Desa Wisata menggunakan metode kajian literatur. Berdasar hasil kajian yang telah dilakukan ditemukan beberapa indikator, dan parameter berdasarkan variabel. Hasil temuan menunjukkan adanya pengaruh yang ditimbulkan akibat keberadaan desa wisata terhadap penggunaan lahan, ekonomi, sosial budaya di lingkungan masyarakat di kawasan Desa Wisata

Kata kunci: Pariwisata, Pengaruh, Perubahan Penggunaan Lahan, Ekonomi, Desa Wisata.

1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan kegiatan wisata untuk memenuhi kebutuhan manusia yang diwujudkan dalam bentuk aktivitas pengunjung wisata dengan ketersediaan sarana prasarana pendukung baik didukung oleh partisipasi masyarakat, pemerintah, dan swasta (Warpani, 2007 dalam (Pamungkas & Mukhtali, 2015) Sedangkan menurut Mayers, Koen (2009) dalam (Rizkianto et al., 2021) pariwisata merupakan aktivitas perjalanan yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu guna memenuhi rasa ingin tahu dan memanfaatkan waktu senggang untuk bersantai dan berlibur serta tujuan lain tanpa alasan untuk menetap. Sedangkan menurut (Mumu et al., 2020) kata pariwisata berasal dari dua suku kata, yaitu *pari* dan *wisata*. *Pari* yang memiliki arti banyak, berkali-kali dan berputar-putar, sedangkan *wisata* memiliki arti perjalanan atau bepergian. Maka pariwisata berarti perjalanan atau bepergian yang dilakukan secara berulang-ulang atau berkeliling. Kegiatan pariwisata bukanlah suatu hal yang asing lagi saat ini. Pesatnya pertumbuhan dan perkembangan wilayah di Indonesia serta kondisi bentang alam yang sangat beragam memungkinkan pertumbuhan ekonomi pada sektor pariwisata semakin meningkat, seperti meningkatnya devisa negara, menarik para investor, dan memunculkan berbagai jenis industri lain disekitar aktivitas pariwisata (Pratami, 2018).

Sektor pariwisata memberikan kontribusi pada perekonomian nasional dalam penerimaan devisa, pendapatan daerah, pengembangan wilayah, maupun dalam penyerapan investasi dan penyerapan tenaga kerja dan pengembangan usaha yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Menurut Buku Saku Kementerian Pariwisata tahun 2016, pariwisata menyumbang PDB Nasional sebesar 9% atau sebesar Rp 946,09 triliun. Pariwisata menyumbang devisa negara sejumlah Rp 120 triliun dan memberikan lapangan pekerjaan

kepada 11 juta orang (Anggraini, kemenparekraf.go.id) dalam Saat ini bentuk sajian pariwisata tidak hanya dalam bentuk sederhana atau alami saja, seiring berkembangnya teknologi dalam sektor pariwisata memungkinkan tumbuhnya berbagai jenis atraksi pariwisata yang dikemas dan disajikan dalam bentuk yang lebih menarik. Salah satu bukti adalah pesatnya pertumbuhan pariwisata yang disajikan dalam bentuk Desa Wisata dan tersebar di hampir seluruh Indonesia. Desa wisata sendiri merupakan sekumpulan bentuk pembauran antar unsur desa wisata baik dalam aspek sosial maupun budaya yang menjadi daya tarik khusus atau memiliki keunikan serta karakteristik fisik desa seperti bentuk bangunan dan tema-tema tersendiri (Nuryanti, 1992 dalam Ahsani, 2018). Menurut (Luthfi, 2021) dalam data Kemenparekraf tercatat sebanyak 1.831 Desa Wisata yang mengikuti Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2021, namun diprediksi masih banyak desa wisata lain yang belum terdaftar.

Desa Wisata sejatinya merupakan suatu konsep pariwisata berbasis komunitas atau Masyarakat dalam suatu wilayah yang memiliki pengelolaan untuk kepentingan bersama. Konsep ini diusung untuk memberdayakan masyarakat desa sebagai pelaku usaha utama pariwisata untuk mengembangkan potensi, keunikan dan nilai-nilai kearifan wilayah. Bila ditinjau berdasarkan tren pariwisata dan isu pengembangan saat ini melalui Buku Pedoman Desa Wisata oleh Wirdayanti et al., 2021, terjadi proses transisi atau perubahan tren dari wisata massal ke wisata alternatif dan menjadi wisata perdesaan. Hal utama yang ingin dititikberatkan pada penerapan konsep ini adalah menimbulkan perasaan atau *sense* ketika wisatawan berwisata pada suatu Desa Wisata.

Dalam pelaksanaannya, program desa wisata melibatkan banyak orang yang membentuk komunitas-komunitas untuk menjalankan aktivitas pariwisata. Pengembangan ini fokus pada pengembangan kolaboratif dan terintegrasi dari 5 unsur penting atau *stakeholder* kunci terkait dalam pengembangan desa wisata yaitu Masyarakat (BUMDes, Lembaga Kemasyarakatan, komunitas), akademisi, pemerintah setempat dan industri, dan media.

Adanya tren terkait potensi pengembangan Desa Wisata menimbulkan banyak isu-isu sosial dan tata ruang lain. Tidak sedikit perubahan yang dilakukan dalam proses perwujudannya, baik dari pemberdayaan SDM, penataan ruang untuk berwisata sesuai konsep yang diusung serta penyediaan lahan untuk pemenuhan fasilitas penunjang pariwisata. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi pengaruh yang ditimbulkan akibat keberadaan desa wisata terhadap kehidupan sekitar desa wisata yaitu, perubahan penggunaan lahan, ekonomi, sosial budaya dan lingkungan. Menurut Herbert Spencer dalam (Kaesthi, 2014) perubahan-perubahan yang dialami masyarakat dalam teorinya tumbuh secara progresif menuju keadaan yang semakin baik, oleh karena itu kehidupan masyarakat harus dibiarkan untuk berkembang dengan sendirinya tidak dengan campur tangan yang diperkirakan akan memperburuk keadaan. Perubahan yang terjadi dalam kasus Desa Wisata adalah perubahan penggunaan lahan, ekonomi, sosial budaya, serta lingkungan disekitar Desa Wisata. Perubahan sosial ekonomi dapat berupa peningkatan pendapatan dengan cara membuka lapangan pekerjaan baru pada Objek Wisata atau sekitarnya (Rizkianto et al., 2021). Adapun perubahan penggunaan lahan dengan adanya Desa Wisata adalah terbentuknya ruang-ruang baru sebagai salah satu bentuk peningkatan fasilitas di dalam dan diluar Desa Wisata (Pamungkas & Muktiali, 2015). Berdasarkan uraian diatas yang ditemukan dari kajian literatur, maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui dampak yang ditimbulkan akibat adanya Desa Wisata

terhadap perubahan penggunaan lahan, ekonomi, sosial budaya masyarakat disekitar Desa Wisata.

2. KAJIAN TEORI

1. Desa Wisata

Menurut (Admin, 2020) Desa Digital, Desa Wisata merupakan komunitas atau masyarakat yang terdiri dari para penduduk di suatu wilayah terbatas yang saling berinteraksi secara langsung dibawah sebuah pengelolaan dan memiliki kepedulian dan kesadaran untuk berkoordinasi membangun dan dibentuk untuk memberdayakan masyarakat sebagai pelaku utama dalam penyelenggaraan Desa Wisata. Fungsi Desa Wisata yaitu sebagai wadah bagi masyarakat dalam mewujudkan kepedulian dan memaksimalkan potensi wilayah yang ada sebagai tempat wisata.



Gambar 1. Desa Wisata Panglipuran

Sumber: (liputan 6, 2021)

Dalam pelaksanaannya menurut Handiwijoyo (2012) dalam (Pamungkas & Muktiali, 2015) terdapat dua konsep utama desa wisata yaitu sebagai berikut:

- a) Akomodasi, yang mana merupakan bagian dari jumlah tempat tinggal atau rumah penduduk setempat di desa wisata ataupun unit-unit yang dikembangkan guna memenuhi keperluan pariwisata atas konsep desa wisata.
- b) Atraksi, merupakan keseluruhan kehidupan penduduk desa wisata dan seluruh lokasi fisik lokasi desa wisata yang ada guna menciptakan interaksi yang terintegrasi antar penduduk setempat dan wisatawan secara aktif, contohnya adalah pertunjukan seni tari, edukasi pembuatan wayang, edukasi penanaman padi dan pemetikan buah, dan lain-lain sesuai konsep yang telah dibuat.

2. Penggunaan Lahan

Pengertian lahan tidak dapat terlepas dari berbagai pandangan dan pengertian tentang tanah yangmana memiliki kepentingan dan sudut pandang pemanfaatan lahan. Lahan bisa dipandang sebagai tanah, dan dpaat dipandang sebagai ruang (Deliyanto, 2014). Dari begitu banyak pengertian lahan berdasarkan berbagai sudut pandang, bagi seorang

planner lahan dapat diartikan sebagai sumberdaya alam tempat atau lokasi manusia melaksanakan aktivitas dan kesehariannya (Deliyanto, 2014). Berdasarkan pengertian diatas, lahan dapat dipahami mengandung dua arti yaitu sepadan dengan land atau lahan, dan dapat sepadan dengan kata soil atau tanah dimana pada pada lapisan permukaannya digunakan sebagai tempat pemanfaatan manusia dalam melaksanakan aktivitasnya.

Berdasarkan pengertian lahan diatas maka dapat dijabarkan lagi kedalam penjelasan penggunaan lahan sendiri. Penggunaan lahan merupakan suatu proses berkelanjutan dalam pemanfaatan lahan dengan maksud pengembangan dan pembangunan secara optimal dan efisien. Sedangkan perubahan penggunaan lahan menurut Martin (1993) dalam As-Syakur (2011) dalam (Pamungkas & Muktiali, 2015) yaitu proses bertambahnya suatu penggunaan lahan dari satu sisi penggunaan ke penggunaan lainnya dengan diiringi berkurangnya tipe penggunaan lahan lain dari waktu ke waktu, atau berubahnya fungsi suatu lahan dalam kurun waktu yang berbeda. Seiring banyaknya jumlah aktivitas desa wisata, berbagai pembangunan yang terjadi pun semakin meningkat untuk memenuhi kebutuhan infrastruktur yang memadai, sehingga menciptakan berbagai aktivitas pendukung lain yang menimbulkan pemanfaatan ruang baru, menurut (Nur & Muktiali, 2015) perubahan penggunaan lahan berupa pengembangan fasilitas pelayanan wisata dan pengembangan kegiatan pariwisata seperti atraksi, rekreasi, akomodasi, serta kegiatan penunjang lainnya yang terus dikembangkan untuk menarik wisatawan berkunjung ke Desa Wisata. Beberapa diantaranya kadangkala tidak terkendali yang menjadikan maraknya perubahan fungsi lahan yang tidak sesuai dengan arahan rencana pemanfaatan yang telah ditetapkan (Pratami, 2018).

Menurut Lestari (2009) dalam (Pratami, 2018) terdapat tiga aspek penting yang menyebabkan terjadinya perubahan penggunaan lahan, yaitu aspek internal, eksternal, dan kebijakan. Aspek internal yang menyebabkan terjadinya perubahan penggunaan lahan yaitu cenderung meninjau bagian yang disebabkan oleh kondisi sosial dan ekonomi rumah tangga dan pengguna lahan serta adanya partisipasi masyarakat. Aspek eksternal merupakan aspek yang diakibatkan oleh terjadinya pertumbuhan penduduk baik di perkotaan maupun perdesaan yang didorong oleh kemajuan teknologi, demografi, dan ekonomi serta kecendeungan. Sedangkan dalam aspek regulasi atau kebijakan adalah aspek yang dibuat oleh pemerintah pusat ataupun pemerintah daerah yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan adanya perubahan penggunaan lahan. Dalam kasus desa wisata, ketiga aspek tersebut saling berkaitan karena memiliki kondisi sosial-ekonomi masyarakat dan partisipasi masyarakat sebagai pengguna lahan desa wisata. Selain itu, pesatnya pertumbuhan penduduk, teknologi, dan ekonomi menjadi aspek eksternal yang memungkinkan terciptanya ruang-ruang baru, sedangkan aspek kebijakan atau regulasi adalah peraturan pemanfaatan dan pengendalian lahan untuk menjaga kestabilan fisik lingkungan. Contoh perubahan penggunaan lahan untuk ruang baru adalah pemanfaatan ruang untuk rumah, toko, penginapan atau homestay, serta RTH (Nur & Muktiali, 2015).

3. Ekonomi Terhadap Pariwisata

Selain perubahan penggunaan lahan, kegiatan desa wisata turut mempengaruhi perubahan pada sektor ekonomi. Dalam cakupan ekonomi makro pengaruh desa wisata dapat dilihat dari meningkatnya jumlah pendapatann bruto daerah, meningkatkan jumlah pendapatan

perkapita penduduk, serta semakin berkembangnya sektor niaga dan jasa yangmana memiliki peranan penting dalam kegiatan pariwisata (Warpani, 2007; 79-80, dalam (Pamungkas & Muktiali, 2015). Adapun dampak kegiatan pariwisata menurut Yoeti (2008) dalam (Pamungkas & Muktiali, 2015) sebagai berikut:

- a. Menciptakan lapangan pekerjaan baru;
- b. Meningkatkan pendapatan penduduk;
- c. Meningkatkan nilai pajak dan retribusi untuk daerah;
- d. Menciptakan berbagai kesempatan berwirausaha; dan

Menurut Phoummasak, Kongfa (2014) dalam (Rizkianto et al., 2021) menyimpulkan bahwa aktivitas pariwisata mempengaruhi kondisi ekonomi dan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, pariwisata turut menjadi salah satu hal yang berpengaruh terhadap pertumbuhan kreatifitas masyarakat dalam pengembangan sektor pariwisata.

4. Perilaku Sosial Budaya

Soekanto (1990) dalam Barus (2009) dalam (Pamungkas & Muktiali, 2015) menyebutkan bahwa perubahan sosial merupakan perubahan di dalam struktur dan fungsi masyarakat. Perubahan tersebut mempengaruhi sistem sosial yang didalamnya terdapat nilai-nilai sikap dan pola perilaku antar kelompok dalam masyarakat. Rakhmat (2001) dalam Wahyudi (2014) dalam (Pamungkas & Muktiali, 2015) menjabarkan bahwa perubahan sikap sebagai perubahan kecenderungan dalam bertindak, berperilaku, beropini, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, atau nilai. Sedangkan perubahan pola perilaku diterjemahkan sebagai perubahan pola tindakan sebagai bentuk respon terhadap obyek yang ada disekitar lingkungan.

Menurut Murniatmo (1994) dalam Sinambela (2012) dalam (Nur & Muktiali, 2015) adanya interaksi dalam pengembangan Desa Wisata antara pengunjung atau wisatawan dengan penduduk lokal, baik di lingkungan objek wisata maupun di homestay mengakibatkan pergeseran budaya lokal seperti cara berpakaian dan perilaku bersosial seperti cara makan, logat berbicara atau pergeseran penggunaan bahasa, serta cara hidup lainnya. Wisatawan datang ke Desa Wisata dari perkotaan tentu memiliki gaya hidup yang berbeda dengan masyarakat lokal, kemudian mereka menginap sehingga secara tidak langsung adanya interaksi tersebut menuntut masyarakat dalam berperan melayani kebutuhan wisatawan (Nur & Muktiali, 2015).

Berdasarkan hasil uraian kajian teori diatas, bahwa keberadaan aktivitas pariwisata yang dikemas dalam bentuk Desa Wisata mempengaruhi berbagai hal beberapa diantaranya yaitu adanya perubahan lahan yang diakibatkan pemanfaatan ruang untuk kebutuhan wisata, adanya perubahan pola perilaku masyarakat dalam bentuk cara berpakaian, cara makan, penggunaan bahasa. Selain itu adanya perubahan pada aspek ekonomi yaitu bertambahnya jumlah lapangan pekerjaan, naiknya jumlah pendapatan nasional dan daerah, menciptakan kesempatan berwirausaha bagi penduduk lokal, serta mendorong investor untuk berinvestasi.

3. METODE

Metode yang di gunakan dalam penulisan yaitu metode kualitatif yaitu penelitian dengan hasil data deskriptif melalui penyampaian kata-kata baik dalam bentuk tertulis maupun lisan dari data yang diamati (Raharjo, Lutfi Aprellian. Muttaqin, Moh. Rachman, 2019). Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu dengan teknik pengumpulan data yaitu kajian dokumen atau, mengumpulkan beberapa dokumen atau jurnal dengan tema yang sama sehingga dapat dipelajari untuk menentukan variabel, indikator dan parameter yang terkait dengan pembahasan tema. Berdasarkan studi kasus hasil kajian literatur yang telah dilakukan untuk menemukan variabel, indikator dan parameter sebagai alat untuk melakukan analisis penentuan tabel VIP, berikut ini merupakan tabel matriks berdasarkan kajian teori:

Tabel 1. Matriks Metodologi Variabel, Indikator, dan Parameter (VIP) (analisis, 2022)

Sumber	Uraian	Variabel	Indikator	Parameter
Istiqomah Tya Dewi dan Mohammad Muktiali (2015)	Keberadaan Desa Wisata menunjukkan keberadaan desa wisata mempengaruhi perubahan penggunaan lahan, pada lahan non terbangun menjadi lahan terbangun yaitu lahan hutan dan tegalan menjadi permukiman	Perubahan Penggunaan Lahan	Perubahan lahan non terbangun menjadi terbangun	Terbentuknya ruang baru seperti permukiman, warung makan, toko, kelontong, dan <i>homestay</i>
Wahyu Nur Isnaini dan Mohammad Muktiali (2015)	Keberadaan Desa Wisata menunjukkan keberadaan desa wisata mempengaruhi perubahan penggunaan lahan, pada lahan non terbangun menjadi lahan terbangun berupa kebun/tegal menjadi rumah, warung makan, toko kelontong, dan <i>homestay</i> .		Pemenuhan fasilitas pelayanan pariwisata	Pembangunan fasilitas atraksi, rekreasi, akomodasi, serta kegiatan penunjang lainnya.
Hanifah Gunawan, Karim Suryadi, dan Elly Malihah (2015)	Keberadaan desa wisata berpengaruh terhadap tingkat heterogenitas pekerjaan penduduk	Ekonomi	Lapangan Pekerjaan	Lapangan pekerjaan menjadi lebih heterogen

Sumber	Uraian	Variabel	Indikator	Parameter
Wahyu Nur Isnaini dan Mohammad Muktiali (2015)	Berdasarkan hasil penelitian, keberadaan desa wisata banyak mempengaruhi aspek ekonomi, terlihat dari perluasan penciptaan lapangan pekerjaan, dan pergeseran atau perubahan jenis pekerjaan baik pokok maupun sampingan, serta peningkatan pendapatan		Lapangan Pekerjaan	Menciptakan berbagai kesempatan berusaha
				Peningkatan kesempatan kesempatan kerja (<i>employment</i>)
				Pergeseran atau perubahan jenis pekerjaan sampingan
			Pendapatan	Peningkatan Pendapatan
				Peningkatan penerimaan pajak pemerintah dan retribusi daerah
				Peningkatan pendapatan nasional atau Gross Domestic Bruto (GDB)
Istiqomah Tya Dewi dan Mohammad Muktiali (2015)	Keberadaan desa wisata berpengaruh terhadap ekonomi terutama pada perluasan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan		Investasi	Mendorong peningkatan investasi dari sektor industri pariwisata dan sektor ekonomi lainnya
				Memperkuat nilai neraca pembayaran
			Lapangan Pekerjaan	Perluasan kesempatan kerja
				Menciptakan berbagai kesempatan berwirausaha
			Pendapatan	Peningkatan Pendapatan Nasional
				Peningkatan Pendapatan masyarakat desa wisata
				Peningkatan nilai pajak untuk retribusi untuk daerah

Sumber	Uraian	Variabel	Indikator	Parameter
			Investasi	Memperkuat nilai neraca pembayaran mendorong banyaknya investor dalam kegiatan pariwisata
Hanifah Gunawan, Karim Suryadi, dan Elly Malihah (2015)	Keberadaan desa wisata mempengaruhi perubahan sosial berupa perubahan interaksi sosial, solidaritas, rasa kepedulian, hilangnya adat istiadat, meningkatnya eksistensi budaya setempat, mobilitas meningkat	Sosial Budaya	Perubahan Perilaku	Berkurangnya interaksi sosial
				Berkurangnya solidaritas sosial
				Proses sosialisasi dipengaruhi oleh unsur dari luar masyarakat
				Berkurangnya pengawasan sosial serta kepedulian
			Eksistensi Budaya Lokal	Meningkatnya eksistensi kesenian tradisional Menghilangnya adat istiadat
			Kegiatan Sosial	Terjadinya mobilitas sosial
Wahyu Nur Isnaini dan Mohammad Muktiali (2015)	Perubahan yang terjadi pada aspek sosial akibat keberadaan desa wisata yaitu pergeseran penggunaan bahasa masyarakat dari bahasa jawa menjadi bahasa jawa dan indonesia, berubahnya cara berpakaian masyarakat yaitu model baju dan hijab	Sosial Budaya	Cara Berpakaian	Cara berpakaian modern dengan model baju dan hijab
			Penggunaan Bahasa	Penggunaan bahasa jawa menjadi bahasa jawa dan indonesia
Istiqomah Tya Dewi dan Mohammad Muktiali (2015)	Berkembangnya desa wisata mengakibatkan perubahan sosial masyarakat tercermin dari pola perilaku masyarakat dan keterampilan masyarakat	Sosial Budaya	Pola perilaku	Adanya interaksi antar masyarakat dan wisatawan
				Kegiatan bersama masyarakat
				pertukaran informasi dengan wisatawan
			Eksistensi Budaya Lokal	Bergesernya budaya lokal Bergesernya penggunaan bahasa

Sumber: Berbagai Sumber, diolah, 2022

Berdasarkan hasil temuan dalam kajian teori diatas indikator yang akan digunakan dalam pembahasan untuk mengerucutkan tabel matriks VIP dalam studi kasus adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Indikator dan Parameter yang akan digunakan

Indikator	Parameter
Perubahan lahan non terbangun menjadi terbangun	Terbentuknya ruang baru seperti permukiman, warung makan, toko, kelontong, dan <i>homestay</i> , balai pertemuan desa dan koperasi pokdarwis
Lapangan Pekerjaan	Lapangan pekerjaan menjadi lebih heterogen
	Lapangan pekerjaan menjadi lebih heterogen
	Pergeseran atau perubahan jenis pekerjaan pokok
	Pergeseran atau perubahan jenis pekerjaan sampingan
Pendapatan	Peningkatan Pendapatan
Perubahan Perilaku	Berkurangnya interaksi sosial
	Berkurangnya solidaritas sosial
	Proses sosialisasi dipengaruhi oleh unsur dari luar masyarakat
	Berkurangnya pengawasan sosial serta kepedulian
	Adanya interaksi antar penduduk dan wisatawan
	Adanya kegiatan bersama masyarakat
	Pertukaran informasi dengan wisatawan
Eksistensi Budaya Lokal	Meningkatnya eksistensi kesenian tradisional
	Menghilangnya adat istiadat
Kegiatan Sosial	Terjadinya mobilitas sosial
Cara Berpakaian	Cara berpakaian modern dengan model baju dan hijab
Penggunaan Bahasa	Penggunaan bahasa jawa menjadi bahasa jawa dan indonesia
Keterampilan Penduduk	Peningkatan keterampilan cara menerima tamu, memasak, <i>tour guide</i> , dan <i>outbond</i>

Sumber: Berbagai Sumber, diolah, 2022

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

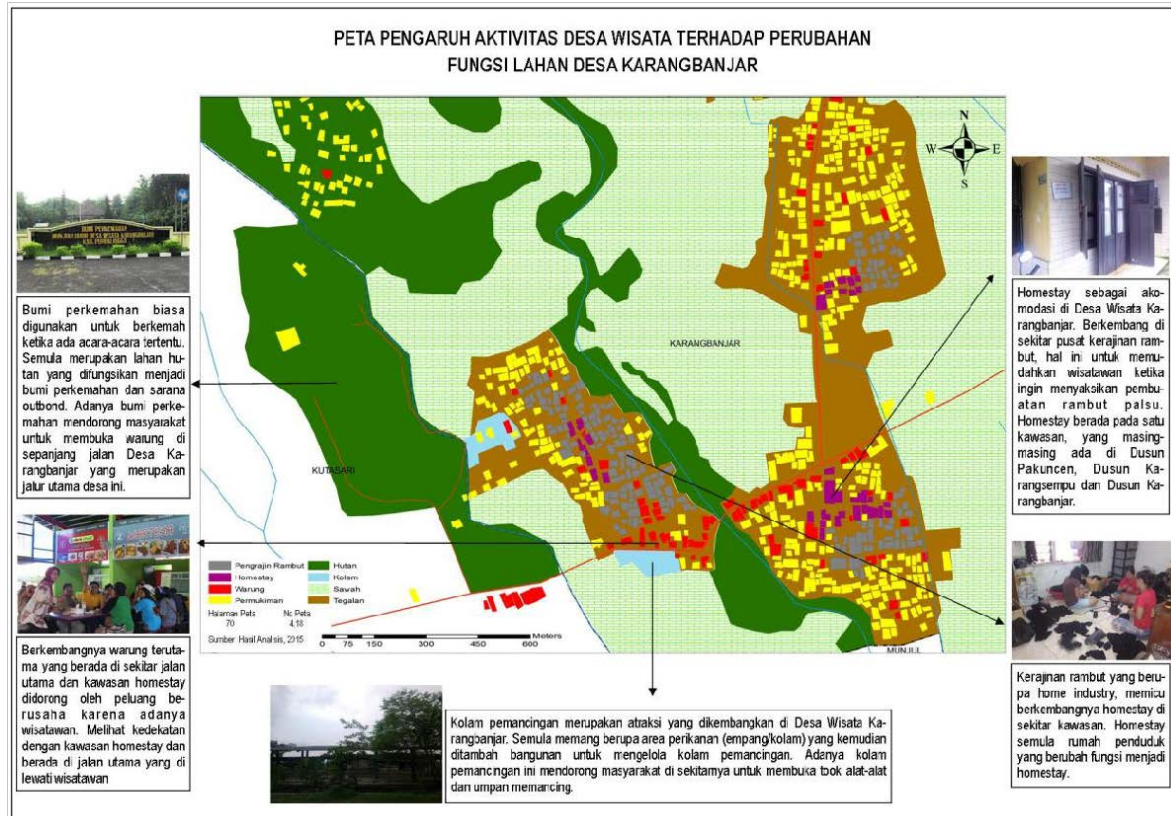
Pada bab ini akan membahas mengenai pengaruh desa wisata terhadap penggunaan lahan, ekonomi, dan sosial budaya berdasarkan kajian literatur atau studi kasus yang telah dikaji sebelumnya. Hasil kajian tersebut digunakan untuk menghasilkan tabel matriks VIP studi kasus, berikut ini merupakan hasil dan pembahasan berdasarkan 3 studi kasus:

3.1 Pengaruh Keberadaan Desa Wisata Karangbanjar

Menurut (Pamungkas & Muktiali, 2015) Desa Wisata Karangbanjar merupakan desa wisata pertama di Kabupaten Purworejo yang berdiri sejak tahun 1992, dan dalam kurun waktu tersebut Desa Wisata Karangbanjar mempengaruhi beberapa aspek fisik maupun non fisik, berupa penggunaan lahan, ekonomi dan sosial masyarakat. Pada aspek fisik berupa penggunaan lahan, ditemukan hasil berupa bahwa keberadaan desa wisata berpengaruh terhadap peningkatan jumlah *homestay* dengan aksesoris modern untuk memenuhi akomodasi wisatawan. Adanya aktivitas wisata juga mendorong bermunculannya toko dan warung-warung makan disepanjang jalan utama Desa

Karangbanjar. Atraksi lain seperti kolam pemancingan dan bumi perkemahan turut menjadi faktor pendorong bermunculannya warung-warung makan dan warung penyedia alat memancing di dekat kolam pemancingan.

Berdasarkan hasil temuan dalam studi kasus, keberadaan desa wisata Karangbanjar berpengaruh negatif terhadap jumlah luasan lahan pertanian berupa tegalan dan hutan yaitu sejumlah 60% lahan tegalan berubah fungsi menjadi penambahan warung, rumah untuk homestay, dan sejumlah 13,7% lahan hutan berkurang dengan kepentingan pemanfaatan lahan yang sama.



Gambar 2. Penggunaan Lahan Desa Karangbanjar Tahun 2014

Sumber: (Pamungkas & Muktiali, 2015)

Selain terhadap penggunaan lahan, menurut hasil penelitian (Pamungkas & Muktiali, 2015) keberadaan Desa Wisata Karangbanjar turut mempengaruhi ekonomi dalam perluasan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan. Perluasan kesempatan kerja di Desa Wisata Karangbanjar dilihat dari penciptaan kesempatan kerja pokok dan pekerjaan sampingan penduduk. Peralihan atau penciptaan pekerjaan pokok tertinggi yaitu usaha kerajinan rambut sebesar 55% dari total 75 sampel penelitian ikut kedalam pekerjaan pokok pendukung pariwisata. Jika dilihat berdasarkan pekerjaan sampingan, kelompok usaha pemilik warung merupakan kelompok tertinggi yang ikut berpartisipasi atau terserap ke dalam pekerjaan sampingan desa wisata yaitu sebesar 43% dari total sampel. Faktor yang mendukung perluasan pekerjaan penduduk tersebut mayoritas dipengaruhi oleh keinginan untuk meningkatkan jumlah penghasilan atau pendapatan.

Pengaruh Desa Wisata Karangbanjar yang juga dirasakan oleh penduduk setempat adalah adanya perubahan kondisi sosial masyarakat. Banyaknya jumlah wisatawan yang berkunjung banyak memengaruhi kondisi sosial penduduk karena adanya interaksi antar pengunjung dan masyarakat, dari terciptanya interaksi tersebut mengakibatkan perubahan sikap perilaku dan tingkat keterampilan masyarakat Desa Wisata Karangbanjar. Bentuk perubahan sikap perilaku yang ditemukan pada studi kasus yaitu adanya interaksi berupa pertukaran informasi, ide, saling mendukung terhadap eksistensi kegiatan pariwisata, dan lebih terbuka oleh orang luar. Dalam hal peningkatan keterampilan dampak yang dirasakan adalah tingkat pendidikan yang hanya sebatas SMA yang masih menganggur banyak terserap menjadi pekerja dalam sektor pariwisata, karena banyak dilakukan pelatihan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Purbalingga. Sesuai dengan hasil penelitian (Pamungkas & Muktiali, 2015) sebanyak 50% responden mengutarakan bahwa beberapa pelatihan sudah diberikan untuk meningkatkan pelayanan pariwisata berupa pelatihan homestay atau cara menerima tamu secara baik dan benar, pelatihan pelayanan tataboga atau memasak, dan pelatihan menjadi tour guide atau pemandu wisata dan pelatihan pengelolaan *outbond*.

Tabel 3. Dampak Desa Wisata Karangbanjar

Dampak Positif	Dampak Negatif
Meningkatnya akomodasi pariwisata	Berkurangnya penggunaan lahan pertanian tegalan untuk pembangunan akomodasi penunjang pariwisata
Terjadinya interaksi antara wisatawan dengan penduduk untuk bertukar ide	Berkurangnya Interaksi Sosial penduduk Berkurangnya solidaritas masyarakat
Terbukanya pikiran masyarakat akan budaya baru	Peralihan cara berpakaian menjadi lebih modern
Jumlah pengunjung meningkat pendapatan meningkat	Meningkatnya kriminalitas
Peningkatan keterampilan masyarakat	

Sumber: Analisis, 2022

3.2 Pengaruh Keberadaan Desa Wisata Samiran

Kabupaten Boyolali merupakan salah satu kabupaten dengan potensi alam yang menarik sehingga banyak dikembangkan sebagai objek wisata alam oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Boyolali. Salah satu bentuk pariwisata yang dikembangkan adalah Desa Wisata Samiran di Kecamatan Selo tepat ditengah kaki Gunung Merbabu dan Merapi dengan *view* pegunungan yang indah. Mata pencaharian penduduk di Desa Wisata Samiran sebagian besar adalah petani dan peternak. Dengan adanya kegiatan pariwisata ini mempengaruhi perubahan penggunaan lahan sebagai pengembangan atraksi dan akomodasi bagi wisatawan dan keberadaan wisatawan di homestay akan berpengaruh terhadap kondisi sosial budaya akibat adanya interaksi.

Berdasarkan hasil temuan studi, adanya Desa Wisata Samiran menyebabkan peningkatan jumlah lahan terbangun berupa bangunan rumah untuk homestay atau penginapan, toko, dan warung makan. Perubahan yang terjadi dari hutan atau kebun menjadi homestay

untuk kebutuhan menginap wisatawan dan menjadi toko atau warung pun selain melayani wisatawan juga untuk melayani masyarakat setempat. Perubahan penggunaan lahan pertanian berupa Kebun/tegal dalam kurun waktu 2007 hingga 2014 berkurang 1,49 Ha dari 99,99% luas total wilayah Desa Wisata Samiran. Selain adanya perubahan penggunaan lahan tersebut, pengaruh yang ditimbulkan adalah perluasan kesempatan lapangan pekerjaan pokok dan sampingan serta adanya perubahan tingkat pendapatan. Kondisi yang terjadi di Desa Wisata Samiran berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 6 orang responden yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan, menjadi pelaku seni dan pemandu wisata, sedangkan dari 2 responden petani juga bekerja sebagai pedagang. Bila tinjau berdasarkan jumlah keseluruhan penduduk Desa Samiran, ada sejumlah 16% penduduk yang terserap kedalam pekerjaan akibat adanya status dan keberadaan Desa Wisata tersebut. Peningkatan jumlah pendapat juga terjadi baik bagi pekerja dengan pekerjaan pokok sebagai meningkat seiring bertambahnya jumlah wisatawan yang datang berwisata. Berikut ini merupakan tabel perubahan tingkat pendapatan pokok dan sampingan yang terjadi di Desa Wisata Samiran:

Tabel 4. Perubahan Tingkat Pendapatan Pokok

Pekerjaan Pokok sebelum adanya Desa Wisata	Pekerjaan dan Pendapatan Pokok sesudah adanya Desa Wisata
Tidak memiliki pekerjaan pokok	Pelaku Seni
	Rp 1.000.000- Rp 1.500.000
	Pemandu Wisata
Rp0	Rp 1.000.000- Rp 1.500.000
Petani	Pemilik Warung Makan
Rp 500.000-Rp1.000.000	Rp 2.500.000- Rp 3.000.000
Petani	Pemilik Toko Kelontong
Rp 1.500.000-Rp 2.000.000	Rp 2.500.000- Rp2.500.000
Pemilik warung makan	Pemilik warung makan
Rp 1.000.000-Rp1.500.000	> Rp 3.000.0000
Pemilik warung makan	Pemilik warung makan
Rp 1.500.000- Rp 2.000.000	Rp 2.000.000 - >Rp 3.000.000
Pemilik Toko Kelontong	Pemilik Toko Kelontong
Rp 1.000.000-Rp1.500.000	
Pemilik Toko Kelontong	
Rp 1.500.000-Rp 2.000.000	Rp 2.000.000-2.500.000

Sumber: (Pamungkas & Muktiali, 2015)

Tabel 5. Perubahan Tingkat Pendapatan Sampingan

Pekerjaan Sampingan sebelum adanya Desa Wisata	Pekerjaan dan Pendapatan Sampingan sesudah adanya Desa Wisata
Tidak Memiliki pekerjaan sampingan	Pelaku Seni
	Rp 1.000.000-Rp1.500.000
	Penyedia makanan untuk paket wisata
	Rp 1.000.000-Rp1.500.000
	Pemilik lahan petik sayur dan wisata perah susu sapi

Pekerjaan Sampingan sebelum adanya Desa Wisata	Pekerjaan dan Pendapatan Sampingan sesudah adanya Desa Wisata
	Rp 1.000.000-Rp1.500.000
	Pemilik homestay
Rp0	Rp 1.500.000-Rp 2.000.000
Petani	Petani dan pemilik homestay
Rp 500.000-Rp 1.000.000	Rp 1.500.000->Rp 3.000.000

Sumber: (Pamungkas & Mukhtali, 2015)

Selain berpengaruh terhadap penggunaan lahan, perluasan kesempatan pekerjaan dan tingkat pendapatan masyarakat ada pun perubahan sosial yaitu terjadi pergeseran penggunaan bahasa yang digunakan sebelumnya hanya bahasa Jawa untuk berinteraksi setelah adanya desa wisata Bahasa Indonesia juga mulai digunakan untuk berkomunikasi dengan wisatawan. Adapaun perubahan cara berpakaian yang sebelumnya hanya sederhana sopan pun banyak beralih ke pakaian modern sopan berupa gaya model baju dan hijab, gamis dan tambahan aksesoris.

Tabel 6. Dampak Desa Wisata Samiran

Dampak Positif	Dampak Negatif
Meningkatnya akomodasi pariwisata	Berkurangnya penggunaan lahan pertanian untuk objek wisata
Terjadinya interaksi antara wisatawan dengan penduduk	Berkurangnya Interaksi Sosial penduduk
	Berkurangnya solidaritas masyarakat
	Pergeseran bahasa lokal
Terbukanya pikiran masyarakat akan budaya baru	Peralihan cara berpakaian menjadi lebih modern
Jumlah pengunjung meningkat pendapatan meningkat	Meningkatnya kriminalitas

Sumber: Analisis, 2022

3.3 Perubahan Sosial Budaya Desa Wisata Cihideung

Desa Cihideung sebelum menjadi desa wisata sebelumnya merupakan kawasan pertanian dengan kepadatan penduduk rendah, sejumlah 87% penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Rendahnya tingkat pendidikan mengakibatkan rendahnya tingkat pendapatan, namun interaksi sosial antar penduduk seperti gotong royong, kerja sama, musyawarah, saling sapa dan sopan santun masih terjaga. Setelah adanya Desa Wisata Cihideung beberapa perubahan sosial dapat dilihat berdasarkan hasil temuan penelitian (Gunawan et al., 2015) adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Dampak Desa Wisata Cihideung

Dampak Positif	Dampak Negatif
Meningkatnya akomodasi pariwisata	Berkurangnya penggunaan lahan untuk objek wisata
Terjadinya interaksi antara wisatawan dengan penduduk	Berkurangnya Interaksi Sosial penduduk
	Berkurangnya solidaritas masyarakat
	Berkurangnya pengawasan sosial serta kepedulian

Dampak Positif	Dampak Negatif
Terbukanya pikiran masyarakat akan budaya baru	Hilangnya adat istiadat karena pembangunan
Jumlah pengunjung meningkat pendapatan meningkat	Meningkatnya kriminalitas

Sumber: Analisis, 2022

Berdasarkan hasil penelitian dari beberapa sumber tersebut, ditemukan adanya indikator, dan parameter yang sama antara kajian teori dan temuan hasil studi yang disusun ke dalam bentuk tabel dibawah ini:

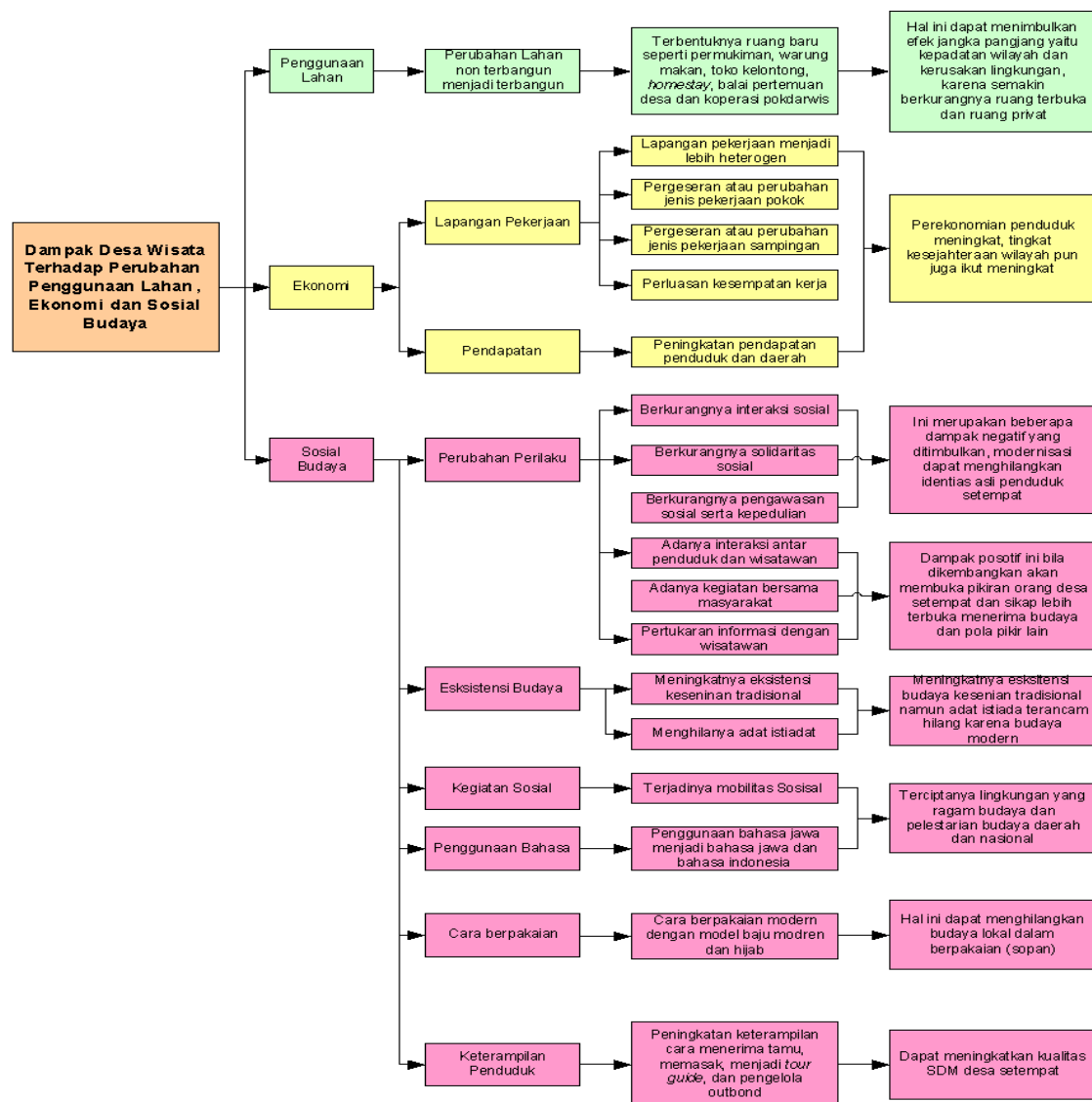
Tabel 8. Matriks Temuan Studi Kasus

Lokasi	Variabel	
	Indikator	Parameter
Desa Wisata Karangbanjar, Purbalingga	Perubahan lahan non terbangun menjadi terbangun	Terbentuknya ruang baru seperti permukiman, warung makan, toko, kelontong, dan homestay, balai pertemuan desa dan koperasi pokdarwis.
Desa Wisata Samiran, Kecamatan Selo		
Desa Wisata Cihideung, Cianjur	Lapangan Pekerjaan	Lapangan pekerjaan menjadi lebih heterogen
Desa Wisata Samiran, Kecamatan Selo	Lapangan Pekerjaan	Lapangan pekerjaan menjadi lebih heterogen
		Pergesaran atau perubahan jenis pekerjaan pokok
		Pergesaran atau perubahan jenis pekerjaan sampingan
	Pendapatan	Peningkatan Pendapatan penduduk dan daerah
Desa Wisata Karangbanjar, Purbalingga	Lapangan Pekerjaan	Perluasan kesempatan kerja
	Pendapatan	Peningkatan Pendapatan penduduk dan daerah
Desa Wisata Cihideung, Cianjur	Perubahan Perilaku	Berkurangnya interaksi sosial
		Berkurangnya solidaritas sosial
		Berkurangnya pengawasan sosial serta kepedulian
	Eksistensi Budaya Lokal	Meningkatnya eksistensi kesenian tradisional
		Menghilangnya adat istiadat
Kegiatan Sosial	Terjadinya mobilitas sosial	
Desa Wisata Samiran, Kecamatan Selo	Cara Berpakaian	Cara berpakaian modern dengan model baju dan hijab
	Penggunaan Bahasa	Penggunaan bahasa jawa menjadi bahasa jawa dan indonesia
Desa Wisata Karangbanjar, Purbalingga	Pola perilaku	Adanya interaksi antar penduduk dan wisatawan
		Adanya kegiatan bersama masyarakat
		Pertukaran informasi dengan wisatawan

Lokasi	Variabel	
	Indikator	Parameter
	Keterampilan Penduduk	Peningkatan keterampilan cara menerima tamu, memasak, tour guide, dan outbond

Sumber: Analisis, 2022

Dari hasil temuan dalam studi kasus ditemukan beberapa parameter yang sesuai dan tidak sesuai dari kajian teori ataupun hasil temuan lain di studi kasus. Pada tabel yang bagian berwarna hijau menandakan bahwa apa yang ditemukan dalam studi kasus sama dengan teori yang telah dikaji. Sedangkan yang tabel dengan kolom berwarna orange menandakan bahwa adanya ketidaksesuaian yang ada di dalam teori dengan kajian studi kasus. Sedangkan yang berwarna biru merupakan temuan baru yang belum ada didalam kajian teori. Berdasarkan hasil matriks diatas diperoleh diagram temuan studi yaitu sebagai berikut:



Gambar 3. Diagram Hasil Studi

Sumber: Analisis, 2022

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari ketiga studi kasus, pariwisata dalam konsep Desa Wisata turut mempengaruhi beberapa komponen yang ada di dalam desa wisata, beberapa diantaranya adalah dari segi fisik berupa penggunaan lahan. Hasil temuan studi pada masing-masing aspek dapat dilihat pada penjelasan berikut.

a) Penggunaan Lahan

Berdasarkan hasil kajian diatas, keberadaan desa wisata berpengaruh cukup signifikan terhadap terbentuknya lahan terbangun untuk pelayanan akomodasi dan atraksi didalam desa wisata. Beberapa ruang baru yang terbentuk akibat adanya desa wisata adalah terbentuknya permukiman, warung makan, toko kelontong, *homestay*, balai pertemuan desa, serta koperasi pokdarwis.

b) Ekonomi

Adapun pengaruh penerapan konsep Desa Wisata terhadap ekonomi yang paling dirasakan adalah pergeseran lapangan pekerjaan, terciptanya homogenitas lapangan pekerjaan, dan peningkatan pendapatan baik pendapatan penduduk maupun pendapatan daerah.

c) Sosial Budaya

Aspek terakhir yang terkena pengaruh dari keberadaan desa wisata adalah sosial budaya, dimana terdiri atas perubahan pola perilaku berupa berkurangnya interaksi sosial, berkurangnya rasa solidaritas antar warga, berkurangnya rasa kepedulian antar sesama. Adapaun dampak yang ditimbulkan yaitu meningkatnya eksistensi seni tradisional namun adat istiadat rawan untuk hilang karena ragam budaya baru yang masuk, cara berpakaian beralih ke pakaian yang lebih modern namun sopan, penggunaan bahasa jawa dan Bahasa Indonesia. Selain dampak negatif, terdapat dampak positif dari perubahan pola perilaku tersebut yaitu adanya interaksi antar wisawatawan yang menjadi sarana pertukaran informasi dan ide-ide untuk pengembangan desa. terjadinya mobilitas sosial antar wisatawan dan penduduk, serta peningkatan keterampilan yang mana turut berpengaruh terhadap kualitas sumberdaya manusia yang ada.

Oleh karena dampak-dampak tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh keberadaan desa wisata terhadap penggunaan lahan, ekonomi dan sosial budaya di lingkungan masyarakat desa wisata.

6. REFERENSI

Admin. (2020). Apa itu Desa Wisata? *Digitaldesa*, November.
<https://digitaldesa.id/artikel/apa-itu-desa-wisata>

Deliyanto, B. (2014). Manajemen Lahan. *Pengenalan Lahan*, 1-35.

Gunawan, H., Suryadi, K., & Malihah, E. (2015). Analisis Perubahan Sosial Budaya

Masyarakat Desa Cihideung Sebagai Desa Wisata. *Sosietas*, 5(2).
<https://doi.org/10.17509/sosietas.v5i2.1524>

- Kaesthi, W. E. (2014). Perubahan Sosial Budaya Masyarakat di Desa Wisata Karangbanjar Kabupaten Purbalingga. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 3(1), 56-61.
- Luthfi, W. (2021). Jumlah Desa Wisata Kian Meningkat dan Bentuk Sinergi Banyak Pihak Kelola Potensi Desa. *Www.Goodnewsfromindonesia.Id*, September. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2021/09/07/jumlah-desa-wisata-kian-meningkat-bentuk-sinergi-banyak-pihak-kelola-potensi-desa>
- Mumu, N. E., Rotinsulu, T. O., Engka, D. S. M., Ekonomi, F., Studi, P., Ilmu, M., & Ratulangi, U. S. (2020). *PENGARUH SEKTOR PARIWISATA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DAN PENYERAPAN TENAGA KERJA DI PROVINSI SULAWESI UTARA*. 21(2), 1-16.
- Nur, W., & Muktiali, M. (2015). Pengaruh Keberadaan Desa Wisata Samiran Terhadap Perubahan Lahan, Ekonomi, Sosial, Dan Lingkungan. *Teknik Perencanaan Wilayah Kota*, 4(3), 389-404.
- Pamungkas, I. T. D., & Muktiali, M. (2015). Pengaruh Keberadaan Desa Wisata Karangbanjar Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan, Ekonomi Dan Sosial Masyarakat. *Teknik Perencanaan Wilayah Kota*, 4(3), 361-372.
- Pratami, W. R. I. (2018). *PENGARUH DESA WISATA TERHADAP PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN DI DESA SEDIT KABUPATEN BANGLI. RUANG SPACE*, 5, 168-180.
- Raharjo, Lutfi Aprellian. Muttaqin, Moh. Rachman, A. (2019). Pengembangan Kesenian Kempling Sebagai Upaya Pelestarian Di Desa Wisata Kandri Kota Semarang. *Indonesian Journal of Conservation*, 7(1).
- Rizkianto, M. E., Suharini, E., & Santoso, A. B. (2021). Pengaruh Pengembangan Objek Wisata Curug Tujuh Bidadari Terhadap Perubahan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Keseneng Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang Tahun 2020. *Edu-Geography*, 9(1), 1-8.
- Wirdayanti, A., Asri, A., Anggono, B. D., Hartoyo, D. R., Indarti, E., Gautama, H., S, H. E., Harefa, K., Minsia, M., Rumayar, M., Indrijatiningrum, M., Susanti, T., & Ariani, V. (2021). Pedoman Desa Wisata. *Pedoman Desa Wisata KEMENPAREKRAF 2019*, 1-94. <https://www.ciptadesa.com/2021/06/pedoman-desa-wisata.html>